

Filosofi Dakwah Nafsiyah

Fahriansyah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari

Dakwah Nafsiyah is the dakwah process that occurs in one's self. Dakwah Nafsiyah has personal dimension and should be discussed in the first place in the topics of dakwah. This paper attempts to perform parallelization and comparison briefly to the basic conception Dakwah Nafsiyah with the opinion of the philosophers, which is expected to add to the literature of dakwah studies. This article concludes that Dakwah Nafsiyah can be done with hierarchical, proportional dan eclectic patterns.

Keywords: Dakwah Nafsiyah, hierarchy, proportional, eclectic.

Dakwah Nafsiyah adalah proses dakwah yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Dakwah Nafsiyah berdimensi personal dan harus menempati posisi awal dalam pembahasan dakwah Islamiyah. Tulisan ini mencoba melakukan paralelisasi, komparasi secara singkat terhadap konsepsi dasar Dakwah Nafsiyah dengan pendapat para filosof, yang nantinya diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dakwah. Artikel ini menyimpulkan bahwa dakwah nafsiyah dapat dilakukan dengan pola hierarki, proporsional dan eklektis.

Kata kunci: dakwah nafsiyah, hierarki, proporsional, eklektis.

Dakwah Islamiyah merupakan suatu aktivitas menyeru manusia kepada hidayah Allah SWT dan mencegah mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang munkar (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*) yang dalam pelaksanaannya perlu digaris bawahi bahwa secara tegas adalah bahwa subyek maupun obyek utamanya adalah manusia baik secara personal maupun komunal, sehingga dalam membahas dan memperbincangkan Dakwah Islamiyah maka faktor manusia haruslah diikutsertakan didalam pembahasannya.

Manusia sebagai obyek dakwah merupakan salahsatu faktor dominan dalam Dakwah Islamiyah yang mempunyai dimensi sosial dan personal, ada obyek dakwah sebagai kesatuan sosial manusia dan ada individu sebagai komponen penyusun masyarakat tersebut dan Dakwah Islamiyah bertujuan untuk membentuk masyarakat yang tegak diatas nilai-nilai ajaran Islam, karenanya dalam hal ini

Dakwah Islamiyah memiliki dimensi sosial dan personal.

Untuk mewujudkan masyarakat yang tegak diatas nilai-nilai ajaran Islam tersebut haruslah didahului dengan upaya membangun individu-individu yang memiliki mentalitas yang sesuai dengan ajaran Islam pula sebagai komponen penyusun masyarakat itu sendiri. Dari individu-individu yang baik dan keluarga yang Islami akan terbentuk masyarakat yang Islami pula. Kronologis demikian merupakan sunatullah yang harus ada dan tidak bisa ditawar-tawar lagi, ini berarti bahwa dakwah yang berdimensi personal haruslah menempati posisi awal dalam pembahasan dakwah Islamiyah, dan disinilah wilayah garap dari apa yang dinamakan dengan *Dakwah Nafsiyah*.

Memahami Dakwah Nafsiyah dari sisi konseptualnya memang layak dilakukan, namun usaha untuk melakukan paralelisasi, komparasi antara teori-teori Dakwah (termasuk

Dakwah Nafsiyah) dengan ilmu Filsafat maupun pendapat para Filosof juga harus dilakukan, maka tulisan ini mencoba melakukan paralelisasi, komparasi secara singkat terhadap Konsepsi Dasar Dakwah Nafsiyah dengan pendapat para filosof, yang nantinya diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dakwah.

Urgensi Dakwah Nafsiyah

Istilah Nafsiyah dapat diartikan pola sikap, adalah cara yang digunakan seseorang untuk memenuhi tuntutan *gharizah* (naluri) dan *hajat al-'adhawiyah* (kebutuhan jasmani); yakni upaya memenuhi tuntutan tersebut berdasarkan kaidah yang diimani dan diyakininya. Dakwah Nafsiyah adalah proses dakwah yang terjadi dalam diri pribadi seseorang.

Allah SWT secara tegas menyatakan bahwasanya manusia merupakan puncak penciptannya dengan jiwa yang sempurna dan manusiapun haruslah berjuang untuk menyempurnakan jiwanya dengan selalu membersihkan jiwanya (nafsiyah) dan tidak mengotori jiwanya tersebut

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا جُورَهَا

وَتَقَوَّاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ

خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

"... dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah

orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 7-10)

Dalam beberapa ayat al-Qur'an disinggung tentang persoalan-persoalan nafsiyah seperti :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

﴿٦﴾

" jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, ... (" Al Israa':7)

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ

إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٢﴾

" dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Yusuf:53)

يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ ﴿٥١﴾

"... Dia (Allah) mengetahui apa yang diusahakan oleh Setiap diri,....

" (Ar Ra'd :42)

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا

تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ

وِزْرَ أُخْرَى ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا

كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٧٤﴾

" Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal

Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (Al An'am :164)

وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿١٦٤﴾

“ dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan “ (Az Zumar :70).

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ مُّجْتَدِلٌ عَنْ نَفْسِهَا

وَتُؤْفَىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهِيَ لَا

يُظْلَمُونَ ﴿١٦٥﴾

“ (ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan). “ (An Nahl:111)

Lalu yang menjadi pertanyaan adalah apa arti pentingnya pengaturan nafsiyah bagi seseorang mukmin, maka al-Qur'an telah memberikan beberapa isyarat akan hal tersebut :

1. Dalam upaya mengelola nafsiyah, Al-Qur'an telah memberikan menegaskan dan memberi keterangan yang jelas bahwasanya setiap diri manusia (nafsi) akan selalu diuji

لَتَبْلُؤَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ﴿١٦٦﴾

“ kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu (Ali “Imran:186).

2. Dalam proses pengelolaan nafsiyah maka yang harus selalu dihindari adalah mengikuti atau memperturutkan keinginan Hawa nafsunya

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿١٦٧﴾

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿١٦٨﴾

“dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). “ (An Nazi'at: 40-41)

3. Al-Qur'an menegaskan bahwasanya untuk memperingatkan nafsu manusia dengan al-Qur'an agar manusia tidak terjerumus kepada perbuatan yang tercela atau kejahatan dalam hidupnya yang akan merugikan kehidupan manusia kelak.

وَذَكِّرْ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ ﴿١٦٩﴾

“ Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri.”(Al An'am:70).

Perspektif Filosof

Proses pengenalan diri manusia mengenai siapa dan apa hakikat manusia sesungguhnya telah dilakukan oleh manusia dari zaman ke zaman dengan berbagai pendekatan ilmu baik itu psikologi, sosiologi, biologi, kedokteran, politik, hukum, ekonomi,

antropologi bahkan agama, dan salahsatu keprihatinan dari proses pengenalan diri tersebut adalah adanya krisis pengenalan diri pada manusia; manusia kehilangan kesadaran apa sesungguhnya manusia itu dan untuk apa dia ada.

Dalam dunia kajian filosof muslim upaya mengatasi krisis pengenalan diri dilakukan dalam pembahasan tentang upaya memperbaiki diri manusia yang dibahas dalam kajian Akhlaq atau Tasawwuf yang pada bentuk tertentu diimplementasikan dalam dunia thariqat sedangkan dalam dikenal dunia filsafat Barat di kenal dengan istilah kajian Etika dan mistisisme, kesemuanya hal tersebut hanyalah wujud dari pengenalan diri manusia dan proses penyempurnaan diri manusia.

Dalam kajian ilmu akhlaq dikenal akhlaq mahmudah (perilaku yang baik) dan akhlaq mazmumah (perilaku buruk) dengan kategori : Al-akhlaq al- Diniyah, Al-akhlaq al Fardiyah, Al-akhlaq al Usrawiyah, Al-akhlaq al Ijtima'iyah, Al-akhlaq ad-Daulah. Dalam kajian tasawwuf dikenal dengan istilah maqamat dan ahwal sebagai wujud tahapan-tahapan yang harus dilalui seseorang dalam upaya pembentukan kepribadian. Demikian pula dalam dunia tasawwuf baik itu aliran tasawwuf irfani, tasawwuf akhlaqi dan tasawwuf falsafi (Rifi 2010) mengenai istilah-istilah maqamat dan ahwal dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas perilaku diri seseorang.

Dalam dunia filosof barat dikenal adanya etika dan moral sebagai bentuk untuk membentuk pola perilaku manusia, sehingga didunia Barat dikenal beberapa aliran Filsafat Moral

(Praja 2005) seperti : Filsafat Moral Hedonisme yang menekankan bahwa sesuatu yang baik bagi manusia adalah mencapai kesenangan, Filsafat Eudemonisme yang menegaskan bahwa setiap perilaku manusia untuk mengejar satu tujuan yang baik, Utilitarianisme yang menekankan perilaku manusia dibawah kendali ketidaksenangan dan kesenangan, Deontologi menilai bahwa baik-tidaknya suatu perbuatan ditentukan oleh konsekuensinya atau hasil perbuatan tersebut (Bertens 2014,181-201).

Metode Dakwah Nafsiyah

Dikalangan kaum sufi dikenal adanya istilah Tazkiyyatun Nafsi (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin) yang secara bahasa, Tazkiyyatun Nafsi berarti membersihkan atau mensucikan, atau menumbuhkan atau mengembangkan. Sedangkan secara istilah Tazkiyatun Nafs berarti mensucikan hati dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Sarana Tazkiyatun Nafs adalah melalui ibadah dan berbagai amal baik. Sedangkan hasilnya adalah akhlak yang baik kepada Allah dan pada manusia, serta terpeliharanya anggota badan, senantiasa dalam batas-batas syari'at Allah swt.

Metode yang dikembangkan oleh para filosof muslim dalam upaya melakukan dakwah nafsiyah yang menggunakan terminologi pendekatan Akhlaq (Mahmudah dan Mazmumah) dikembangkanlah istilah metode : Takhalli¹, Tahalli² dan Tajalli³ dan bagi

¹ Takhalli adalah upaya mengkosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela (mazmumah) yang dikenal dengan istilah At-takholli Bil Akhlaqis Saiyi'ah.

yang mengembangkan tasawwuf dalam persepektif yang lain diwujudkan : pertama melakukan proses klasifikasi pelaku terdiri dari : Muftadi, Muthawasith, dan Muntahi ⁴, Kedua klasifikasi buku-buku yang dipelajari tiap-tiap tingkatan dalam melakukan proses perbaikan dirinya, ⁵ Ketiga thariqah /jalan atau metode yang dilalui yang disebut dengan maqamat ⁶ dan ahwal⁷.

Seorang pemikir muslim Indonesia Komaruddin Hidayat mencoba mengembangkan upaya untuk penyempurnaan diri manusia dalam

² Tahalli adalah upaya mengisi diri dengan sifat-sifat mahmudah/aklaq mahmudah yang dikenal dengan istilah At-Tahalli bil Akhlaqi Hasanah.

³ Tajalli yaitu merasakan akan keagungan Allah swt, yang dikenal dengan istilah At-Tajalli ila Rabbil Barriyah.

⁴ Muftadi adalah Murid atau orang yang baru pertama kali mempelajari dunia tasawwuf, Muthawasith adalah orang yang sudah matang dalam ilmu syariat dan sedang mendalami ilmu hakikat, Muntahi adalah orang yang sudah mencapai tingkat berkembangnya ilmu dan amalnya, matang dalam ilmu syariat dan telah menjalankan secara baik ilmu hakikat.

⁵ Buku-buku bagi kelompok Muftadi yang wajibnya dibaca adalah :Tanwir al-Qulub, Bidayatu al Mujtahid, Al-Risalah al Qusyairiyah, Awarifu al Ma'arif, Bagi tingkatan Munthawasith kitabnya : al-Hikam, Minhaju al-Abidin, bagi kelompok Muntahi kitab yang wajib dibaca : Durun Nafis, Fushushuk Hikam, Mawaqi'un Nujum, Futuhatul Makkiyah, Misykatul Anwar, Sirru al Manun, al Maqshadul Aqsha, dan Insan Kamil, Lihat Muhammad Asywadie Syukur, Filsafat Tasawwuf dan Aliran-alirannya, Antasari Press, 2009.

⁶ Maqamat adalah jalan atau usaha seseorang yang harus dilalui dalam upaya membersihkan dirinya, para ulama sufi berbeda pendapat tentang maqamat yang harus dilalui, salahsatunya maqamat yang dikembangkan orang adalah berdasarkan pendapat al-Ghazali yang menyusun maqamat itu terdiri dari : Taubat, Sabar, Fakir, Zuhud, tawakkal, cinta dan ridha.

⁷ Ahwal atau hal merupakan keadaan mental yang bukan diperoleh atas usaha manusia seperti perasaan senang, sedih, takut

tiga ikhtiar : Ta'alluq, Takhalluq dan Tahaqquq ⁸, Abdul Mujib seorang pengembang psikologi muslim mengemukakan upaya pengembangan kepribadian adalah :Pertama al Bidayah (permulaan) yang diwujudkan kerinduan kepada khaliknya, Kedua al Mujahadah(bersungguh-sungguh) dengan fondasi Musyarathah (kontrak jiwa), Muraqabah (mawas diri), Muhasabah (introspeksi diri), Mu'aqabah, Mujahadah (bersungguh-sungguh), Mu'atabah (menyesali dan mencela diri atas perbuatan dosa), Mukasyafah (tersingkapnya rahasia Allah).Ketiga al Mudziqat yaitu merasakan kesadaran akan Allah SWT⁹.

Kesimpulan

Upaya pengenalan diri dan proses penyempurnaan diri manusia adalah sebuah ikhtiar kesadaran diri manusia dengan memperhatikan *interaksi manusia* secara personal dengan berbagai aspeknya sehingga melahirkan nilai diri seseorang agar dia mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan, interaksi manusia dalam dakwah salahsatunya melahirkan bentuk dakwah nafsiyah ¹⁰, upaya

⁸ Lihat Komaruddin Hidayat, Psikologi Ibadah Menyibak arti menjadi hamba dan mitra Allah dibumi, Serambi, Jakarta,2008, Ta'alluq yaitu mengikatkan kesadaran hati dan pikiran kepada Allah, Takhalluq yaitu meneladani Akhlak Allah, Tahaqquq yaitu menjadi mitra Allah dibumi.

⁹ Untuk lebih lengkapnya baca Abdul Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam, RajaGrafindo, Jakarta, 2006.

¹⁰ Lihat Fahriansyah, Formatisasi Ontologi Manajemen Dakwah, Khazanah Nomor : 54 ISSN,0215-837X Oktober-Desember 200, halaman 74-83, yang membagi bentuk dakwah berdasarkan perspektif interaksi, Pertama Interaksi dengan diri sendiri membentuk dakwah nafsiyah, Kedua Interaksi dengan antar individu membentuk dakwah fardiyah, Ketiga, interaksi

penyempurnaan diri yang berwujud dakwah nafsiyah dalam sejarah pemikiran muslim terutama kalangan filosof/sufi muslim memunculkan Rabi'ah al-Adawiyah yang mengalami “*hubb al-ilahi*”¹¹, Al-Ghazali mengalami “*al-ma'rifah*”¹², Abu Yazid al-Busthami mengalami “*al-ittihad*”¹³, al-Hallaj mengalami “*al-hullul*”¹⁴, Al-Farabi mengalami “*al-ittishal*”¹⁵, al-Suhrawardi mengalami “*al-isyraq*”¹⁶, Ibn Arabi melahirkan konsep “*wahdat al-wujud*”¹⁷, dan al Jilli melahirkan konsep “*Insan Kamil*”¹⁸.

Dari beberapa konsep yang dikembangkan oleh filosof muslim dalam upaya pengenalan diri dan penyempurnaan diri, dapatlah dikembangkan dalam upaya memperkaya kajian tentang dakwah nafsiyah, sehingga apa yang telah dipaparkan terdahulu maka dapatlah

individu dalam kelompok membentuk dakwah Fi'ah, Keempat interaksi dalam kelompok besar membentuk dakwah Hizbiyah, Kelima interaksi karena berbeda budaya dan bangsa membentuk dakwah Syu'ubiyah, keenam interaksi berbangsa dan bernegara membentuk dakwah ummah.

¹¹ Hubb al-illahi merupakan perasaan kecintaan yang sepenuhnya hanyalah kepada Allah Swt

¹² Al-Ma'rifat yakni mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan Tuhan tentang segala yang ada.

¹³ Al-Ittihad merupakan penyatuan diri seseorang dengan Khaliknya setelah mengalami kefanaan dan kebakaan.

¹⁴ Al-Hulul merupakan bertempat tinggalnya Allah pada diri seseorang setelah ia menghilangkan sifat kemanusiannya.

¹⁵ Al-Ittishal merupakan kemampaun seorang hamba menghubungkan diri kepada Allah.

¹⁶ Al-Isyraq adalah menemukan cahaya dari segala cahaya yakni cahaya kebenaran milik Allah Swt.

¹⁷ Wahdah al-Wujud merupakan dasar pemikiran yang menyatakan bahwa yang hak itu hanya satu saja, sedangkan yang lain hanyalah bayangannya saja.

¹⁸ Insan Kamil adalah konsepsi tentang manusia yang sempurna.

disimpulkan bahwa dakwah nafsiyah dapat dilakukan dengan menerapkan tiga pola: *Pertama* Pola hierarki, dimana upaya membentuk pribadi yang baik dimulai dengan menjalankan tahapan-tahapan tertentu sebagaimana yang dikembangkan oleh kaum sufi berbentuk konsep maqamat-maqamat, *Kedua* pola proporsional yakni membentuk pribadi yang baik dengan membentuk serta menjaga bagian-bagian yang baik dan menjauhi bagian yang jelek sebagaimana dikembangkan kaum sufi/filosof akhlaqi berbentuk Takhalli, Tahalli dan Tajalli atau konsepsi Ta'alluq, Takhalluq dan Tahaquq, *Ketiga* pola eklektis yakni dengan cara menggabungkan pola hierarki dan pola proporsional secara simultan.

Referensi

- Abdul Mujib. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Abdul Basit. 2011. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Asep Muhiddin. 2002. *Dakwah dalam perspektif al-Qur'an*. Bandung., CV Pustaka Setia.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Amir an-Najar, *Ilmu Jiwa dalam tasawuf, Islam Rahmatan lil alamien*, Jakarta, 2004.
- Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf wacana manusia spiritual dan pengetahuan*, LP3ES, Jakarta, 2014.
- Bachrun Rifi, *Filsafat Tasawuf*, Pustaka Setia Bandung, 2010

- Bertens,K, *Etika*, Kanisius, Yogyakarta, 2013
- Fahriansyah, *Formatisasi Ontologi Manajemen Dakwah*, Khazanah Nomor : 54 ISSN,0215-837X Oktober-Desember 2000.
- Gordon Graham, *Teori-teori Etika*, Nusa Media, Bandung, 2014.
- Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.
- Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, Kencana, Jakarta, 2005,
- Komaruddin Hidayah, *Psikologi Ibadah Menyibak arti menjadi hamba dan mitra Allah dibumi*, Serambi, Jakarta,2008
- Munzier Suparta (editor), *Metode Dakwah*, Rahmat Semesta, Jakarta, 2003.
- Muhammad Asywadie Syukur, *Filsafat Tasawwuf dan Aliran-alirannya*, Antasari Press, 2009.
- Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern Jalan mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt*, Republika, Jakarta, 2014.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Sukanto dan Dardiri Hasyim, *Nafsiologi Refleksi analisi tentang diri dan tingkah laki manusia*, Hidayah Gusti, Surabaya, 1995.